



Ragam Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an: Analisis Tarbawi dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Intan Nur Fauziyah Amaliyah ¹, Ali Mas'ud ^{2*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia 1

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia 2

Email: intannurfauziyah56@gmail.com; ali.masud@uinsby.ac.id;

Article Info	Abstrak
Article history: Submitted : November 24, 2025 Revision : Desember 03, 2025 Acceptance : Januari 13, 2026 Publish : April 30, 2026 Kata kunci: Analisis isi, Metode pembelajaran, Pedagogi Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Studi pustaka * Korespondensi author: Ali Mas'ud ; ali.masud@uinsby.ac.id	Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengkaji bagaimana Al-Qur'an mengonseptualisasikan metode pembelajaran serta mengategorikannya secara sistematis guna mendukung pendidikan Islam kontemporer. Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka dan analisis isi (content analysis) terhadap ayat-ayat tarbawi, tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur terkini. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kategori pedagogis utama—dialogis, naratif, keteladanan, dan eksperiensial—yang relevan untuk pembentukan karakter, berpikir kritis, penalaran moral, dan pembelajaran aktif yang bersifat partisipatif, holistik, serta humanis. Implikasi: Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan melalui penyediaan fondasi bagi pengembangan kurikulum serta inovasi pedagogis. Orisinalitas: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kebaruan berupa kerangka kerja integratif yang menghubungkan wawasan Al-Qur'an klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Abstrack Purpose: This study aims to analyze and examine how the Qur'an conceptualizes learning methods and systematically categorizes them to support contemporary Islamic education. Methodology: This study employs a qualitative approach using a literature study design and content analysis of tarbawi verses, classical and contemporary tafsir, and the latest literature. Findings: The study indicates that four major pedagogical categories are identified—dialogical, narrative, exemplary, and experiential—showing relevance for character formation, critical thinking, moral reasoning, and active learning that is participatory, holistic, and humanistic. Implications: This study provides implications for educational practice and theory by offering a foundation for curriculum development and pedagogical innovation. Originality: This study contributes to the novelty of the research by providing an integrative framework linking classical Qur'anic insights with contemporary educational needs.



How to cite this article (APA 7th Edition):

Intan, N.F.A., Ali, M. (2026). Ragam Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an: Analisis Tarbawi dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islami*, 14(1), 81-96. <https://doi.org/10.31004/tarbawi.v14i1.1055>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk manusia seutuhnya melalui pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam perspektif tarbiyah, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan yang bertahap, menyeluruh, dan memadukan aspek pengetahuan, pembiasaan, serta penguatan karakter. Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran moral dan akidah, tetapi juga menampilkan pola pedagogis melalui berbagai cara penyampaian pesan ilahi. Cara Al-Qur'an berkomunikasi dengan manusia menunjukkan bahwa proses pendidikan bersifat humanis, dialogis, naratif, inspiratif, dan reflektif. Hal ini tercermin dalam penggunaan metode seperti dialog (hikmah dan mujaadalah), kisah, perumpamaan, keteladanan, serta ajakan untuk mengamati fenomena alam. Ragam metode tersebut menegaskan bahwa pendidikan Qur'ani merupakan pendidikan yang membangun kesadaran dan pemahaman mendalam, bukan sekadar penyampaian informasi.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih menghadapi berbagai persoalan. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang partisipasi kepada siswa. (Suryadinata, 2025) menemukan bahwa metode ceramah menjadi pendekatan dominan sehingga siswa belum terfasilitasi untuk berdiskusi, bertanya, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis serta reflektif. Penelitian (Rohayah et al., 2024) juga menunjukkan bahwa guru PAI belum optimal memanfaatkan metode pembelajaran yang variatif dan reflektif seperti hanya mengandalkan metode ceramah tanpa dikombinasikan sebagaimana dicontohkan dalam ayat-ayat tarbawi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan metode pembelajaran dalam Al-Qur'an dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Di sisi akademik, pembahasan mengenai metode pembelajaran Qur'ani telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat parsial. Beberapa penelitian hanya mengkaji metode tertentu seperti hikmah dan nasihat (Pito, 2019), atau metode kisah (Karo, 2016). Penelitian lain, seperti (Sholichah et al., 2021), memang berusaha merangkum metode-metode Qur'ani secara lebih luas, tetapi belum menyusunnya dalam kerangka kategorisasi pedagogis yang utuh dan belum menekankan analisis tarbawi secara komprehensif. Akibatnya, literatur yang tersedia belum memberikan gambaran sistematis mengenai bagaimana metode pembelajaran dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara terpadu dan digunakan sebagai rujukan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian pustaka yang mampu memetakan ragam metode pembelajaran Qur'ani dalam satu kerangka yang lebih terstruktur. Berdasarkan penelusuran literatur, metode-metode tersebut dapat dianalisis melalui empat pendekatan utama: dialogis, naratif, keteladanan, dan eksperiensial. Pendekatan dialogis mencerminkan proses pendidikan berbasis dialog dan argumentasi ilmiah; pendekatan naratif menyampaikan nilai melalui kisah dan perumpamaan; pendekatan keteladanan menekankan model perilaku melalui figur nabi; sedangkan pendekatan eksperiensial menekankan observasi dan pengalaman langsung. Kerangka kategorisasi ini digunakan bukan sebagai hasil penelitian, tetapi sebagai perspektif metodologis yang akan memandu pemetaan serta analisis tarbawi pada bagian hasil dan pembahasan.

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah ayat-ayat tarbawi, tafsir, dan penelitian terdahulu untuk menyusun pemetaan yang komprehensif mengenai metode pembelajaran dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola konseptual, menyintesis berbagai temuan, serta menilai relevansi metode tersebut bagi

konteks pendidikan modern. Melalui analisis literatur, penelitian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan akan referensi pedagogis yang lebih sistematis dan aplikatif bagi guru PAI dan pengembang kurikulum.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan ragam metode pembelajaran dalam Al-Qur'an berdasarkan kerangka kategorisasi, (2) menganalisis makna tarbawi dari masing-masing metode dan pendekatan tersebut, dan (3) menjelaskan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pedagogi Qur'ani, memberikan landasan teoretis bagi pengembangan metode pembelajaran PAI, serta menawarkan alternatif pendekatan yang lebih dialogis, variatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE

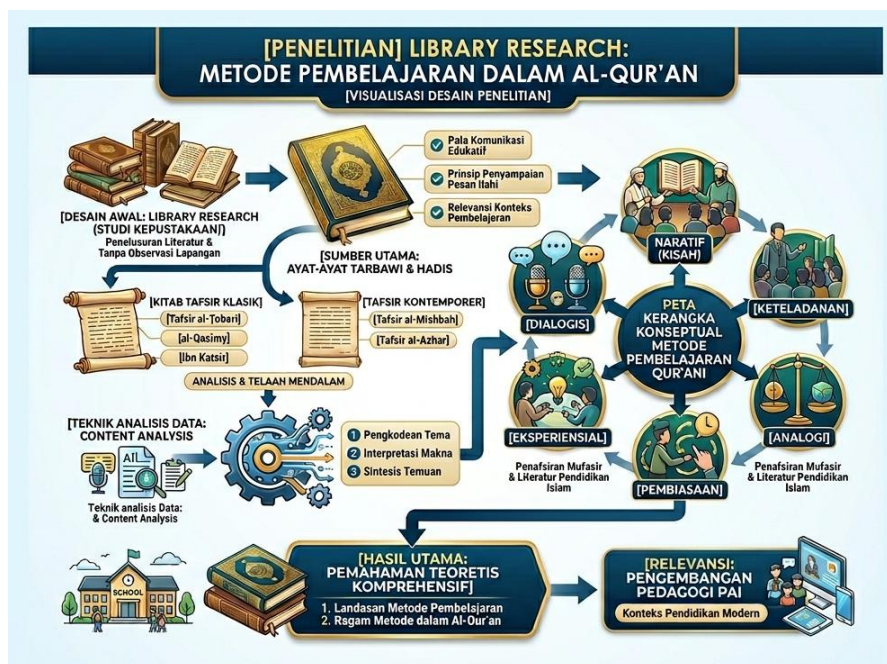


Table 1 Metode Penelitian (Elaborasi Penulis)

Penelitian ini merupakan library research yang mengkaji ragam metode pembelajaran dalam Al-Qur'an melalui penelusuran literatur tanpa melakukan observasi lapangan. Sumber utama meliputi ayat-ayat tarbawi dan hadis yang dipilih berdasarkan kriteria memuat pola komunikasi edukatif, prinsip penyampaian pesan ilahi, serta relevansi dengan konteks pembelajaran. Analisis juga merujuk pada kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Tobari, al-Qasimy, dan Ibn Katsir, serta tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks dan makna pedagogis ayat.

Data dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui proses pengkodean tema, interpretasi makna ayat dan hadis, serta sintesis temuan untuk menyusun kerangka konseptual metode pembelajaran Qur'ani. Metode seperti dialogis, naratif (kisah), keteladanan, analogi, pembiasaan, dan eksperiensial dipetakan berdasarkan penafsiran para mufasir dan literatur pendidikan Islam. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman teoretis yang komprehensif

mengenai landasan dan ragam metode pembelajaran dalam Al-Qur'an serta relevansinya bagi pengembangan pedagogi PAI pada konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kategori dan Pemetaan Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an

1. Kategori Dialogis

Pendekatan dialogis merupakan pendekatan untuk mengungkap dan mengembangkan pengetahuan dalam pendidikan Islam melalui penyajian gagasan dalam bentuk percakapan atau tanya jawab antara dua pihak atau lebih (Nasution & Roeslani, 2021). Diantaranya sebagai berikut:

Metode tanya jawab

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْإِهْلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Al-Baqarah: 189)

Ayat ini menegaskan bahwa kebajikan tidak ditentukan oleh tradisi atau kebiasaan yang bersumber dari keyakinan yang keliru, seperti memasuki rumah dari arah belakang atau melalui atap. Hakikat kebajikan justru terletak pada ketakwaan kepada Allah. Karena itu, manusia diperintahkan untuk masuk ke rumah melalui pintunya. Allah juga mengajarkan kepada Nabi Muhammad cara menjawab pertanyaan para sahabat mengenai fungsi dan hikmah perubahan bentuk bulan.

Ada sekelompok orang yang menanyakan kepada Nabi tentang fenomena hilal: bagaimana bulan tampak sangat tipis, kemudian perlahan membesar, lalu kembali menipis hingga kembali seperti semula. Para sahabat ingin mengetahui alasan di balik perubahan fase bulan tersebut. Nabi pun diminta untuk menyampaikan bahwa Allah menjadikan hilal sebagai penanda waktu bagi manusia dalam melaksanakan ibadah tertentu, seperti puasa dan haji, serta sebagai acuan dalam urusan muamalah mereka. Ayat tersebut memuat tiga poin utama: pertanyaan sahabat tentang hilal dan jawaban yang diberikan, petunjuk agar memasuki rumah melalui pintu, serta perintah untuk bertakwa kepada Allah. Dari penjelasan ini tampak adanya proses dialog tanya jawab antara sahabat dan Nabi Muhammad SAW (Priyanto et al., 2020).

Tentang metode tanya jawab ini juga dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي

سَلَّمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
أَرَأَيْتُمْ

لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو
اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا. رواه مسلم

Hadis Qutaibah Ibn Sa'id, hadis Lais kata Qutaibah, hadis Bakr yaitu Ibn Mudhar dari Muhammad Ibn Ibrahim dari Abi Salamah Ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah R.A. Rasulullah SAW bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian? Ia mandi disana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda "begitulah perumpamaan sholat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosamu" (H.R Muslim, Nomor: 462-463).

Hadis di atas tergolong syarif marfu' yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW baik sanadnya bersambung ataupun tidak, dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah subut, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah SAW (Chalis, 2015). Metode tanya jawab merupakan percakapan antara dua orang yang memiliki tujuan dan topik tertentu. Metode ini bertujuan menghubungkan pemikiran pendidik dengan peserta didik, baik melalui interaksi langsung maupun bacaan. Melalui dialog, aspek perasaan dan emosi peserta didik dapat terbangkitkan, sebagaimana dilakukan Rasulullah Saw. dalam mendidik para sahabat. Selain itu, metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atas hal-hal yang belum mereka pahami (Handayani, 2023).

Metode tanya jawab adalah strategi pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir peserta didik melalui pertanyaan. Metode ini memiliki kelebihan, yaitu mendorong keaktifan belajar, menumbuhkan keberanian dan keterampilan berpendapat, menarik perhatian pada materi, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berargumentasi. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan: memerlukan waktu yang cukup lama, kurang efektif untuk kelas besar, berisiko keluar dari materi, dan dapat membuat peserta didik tertentu menjadi pasif. Meskipun demikian, metode tanya jawab tetap relevan sebagai pendukung metode lain dan sebagai cara menilai pemahaman peserta didik.

Metode Mujadalah dan Hikmah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125).

Menurut Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, metode pendidikan dalam ayat tersebut adalah al-hikmah melalui al-Qur'an. Secara umum, Nabi diperintahkan berdakwah dengan hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah, sehingga umat menerima

ajaran Islam dengan kesadaran. Ketiga metode ini kemudian menginspirasi strategi penyebaran Islam maupun pendidikan. Dalam konteks pendidikan, proses belajar-mengajar dianalogikan seperti sistem lebah (al- Nahl) yang membangun jaringan kuat dan saling terhubung, melibatkan peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua, komite, hingga lembaga terkait sebagai satu kesatuan utuh.

Al-Hikmah dalam kitab Tafsir al-Toburi adalah menyampaikan sesuatu yang telah diwahyukan kepada Nabi (Al-Thobarii, 1996). Hal ini hampir senada dengan pendapat Mustafa AL-Maroghi bahwa Al-Hikmah yaitu perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman (Al-Maroghi, 1987).

Metode Mau'izhah hasanah tersusun dari dua kata, yaitu al-mau'izhah yang secara etimologis berarti nasihat, pengajaran, atau pendidikan. Dan hasanah yang berarti baik. jika digabungkan, keduanya bermakna pengajaran yang baik. Mau'izhah dapat dipahami sebagai nasihat atau penjelasan yang menyentuh hati sehingga mendorong seseorang menuju kebaikan.

Metode Mujadalah dari kata jaadilhum berasal dari kata jidaal yang bermakna diskusi, dan dalam al-Qur'an dikenal pula dengan nama surat al- Mujadilah. Dalam konteks dakwah dan pendidikan, mujadalah dipahami sebagai dialog atau diskusi ilmiah yang dilakukan dengan cara santun, penuh persahabatan, dan hasilnya diserahkan kepada Allah. Dalam pembelajaran, metode ini memberi ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis, mengemukakan pendapat, menyusun kesimpulan, hingga mencari solusi atas suatu masalah. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, atau pembimbing. Sistem ini berorientasi pada student center, yang menghargai perbedaan individu dan mendorong peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis dengan dalil, argument, dan alasan yang kuat.

Metode Musyawarah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran: 159)

Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar, ayat ini memuat pujian Allah yang sangat tinggi kepada Rasul-Nya. Hal itu tampak dari sifat Nabi Muhammad yang penuh kelembutan, sabar, serta tidak mudah marah terhadap para sahabat yang sedang beliau didik. Ketika mendapati umatnya melakukan kesalahan, Nabi tidak menegurnya dengan kemarahan, melainkan dengan jiwa besar, penuh kasih sayang, dan kelembutan, beliau mengarahkan mereka menuju kebaikan dan menjauhkan dari keburukan melalui musyawarah. Rasulullah senantiasa melibatkan para sahabat dalam musyawarah, baik dalam persoalan

akidah, ibadah, dan akhlak, maupun dalam urusan duniawi, pemerintahan, bahkan peperangan. Umat Islam dianjurkan untuk menaati hasil musyawarah tersebut, karena keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama dengan Rasulullah. Dengan tekad bulat, kaum muslimin berjuang dan berjihad di jalan Allah, melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya tanpa gentar menghadapi rintangan dan kesulitan. Sikap ini dilandasi kesadaran bahwa hanya Allah-lah satu-satunya penolong tempat mereka berserah diri (Zuhaili, 2009).

Metode pendidikan yang tersirat dalam ayat ini adalah diskusi/ musyawarah dengan mengedepankan sikap lemah lembut, menyenangkan untuk anak didiknya. Pendidik sebaiknya tidak bersikap otoriter, keras, atau merasa paling benar, tetapi justru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan kendala, serta berpartisipasi dalam menentukan metode atau bentuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan cara Rasulullah yang selalu melibatkan sahabat dalam urusan agama, sosial hingga politik dan peperangan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi transfer pengetahuan melainkan juga pembelajaran partisipatif yang menumbuhkan tanggung jawab, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemandirian berpikir.

2. Kategori Naratif

Metode Perumpamaan (Amsal) dan Kisah (Qishah)

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. (Al-A'raf: 176).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut tersirat dua metode pembelajaran, yaitu metode amsal (perumpamaan) dan metode qishah (kisah/cerita). Metode perumpamaan dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi melalui perbandingan atau analogi. Dalam ayat ini, Allah Swt memberikan perumpamaan tentang orang-orang yang mendustakan ayat-Nya. Mereka digambarkan seperti seekor anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, baik dalam keadaan lapar, haus, berlari, maupun kenyang. Perumpamaan ini mengisyaratkan bahwa orang yang hanya mengejar gemerlap dunia akan terus dikuasai nafsu dan tidak pernah merasa puas. Kelebihan dari metode ini antara lain: memudahkan peserta didik dalam memahami penjelasan guru, serta perumpamaan yang digunakan mampu menimbulkan kesan mendalam terhadap makna yang ingin disampaikan (M Sudiyono, 2009).

Metode qishah (kisah) menekankan pentingnya pendidik menyampaikan materi melalui cerita yang sarat makna. Misalnya, kisah Qarun yang rakus akan harta hingga akhirnya ditenggelamkan bersama kekayaannya oleh Allah. Kisah ini memberi pelajaran bahwa

orang yang ilmunya tinggi sekalipun bisa jatuh jika melepaskan tuntunan pengetahuannya. Mereka diibaratkan seperti menguliti diri sendiri, menanggalkan kemuliaan yang seharusnya meninggikan derajatnya, lalu merendahkan diri dengan menuruti hawa nafsu. Dengan demikian, metode kisah tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memberikan perumpamaan yang kuat agar peserta didik memahami akibat dari perilaku menyimpang.

3. Kategori Keteladanan

Metode Uswah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan prinsip dasar dalam meneladani Rasulullah saw., baik dari sisi ucapan, tindakan, maupun perilakunya. Ayat tersebut merupakan perintah Allah agar manusia mengikuti keteladanan Nabi Muhammad dalam peristiwa Al-Ahzab, khususnya dalam hal kesabaran, usaha, dan keteguhannya menanti pertolongan Allah. Ujian dan cobaan yang Allah berikan pada akhirnya akan menghasilkan bantuan dan kemenangan sebagaimana dijanjikan-Nya (Nasution & Roeslani, 2021).

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, pada diri Rasulullah terdapat teladan agung bagi siapa saja yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat-Nya. Akhlak dan perilaku Rasulullah menjadi contoh terbaik karena mencerminkan keteguhan dan ketenangan hati ketika menghadapi cobaan serta kondisi sulit yang sangat memerlukan ketabahan. Beliau tidak merasa hina menghadapi urusan besar dan tetap tegar meski dalam keadaan lemah, sebagaimana layaknya orang beriman yang selalu berusaha unggul. Siapa pun yang mampu bersabar dan terus berdoa kepada Allah ketika berada dalam situasi sulit, maka ia termasuk orang yang memiliki kedudukan mulia (Qasimy, 1914).

Metode dengan Meniru

Al-Qur'an memberikan contoh bagaimana manusia bisa belajar dari perilaku hewan. Saat Qabil membunuh Habil, kemudian bingung bagaimana menguburkan jenazah Habil, Allah mengirim seekor gagak. Qabil menundikan meniru gagak tersebut yang sedang menguburkan bangkai gagak lain, sehingga ia tahu cara menguburkan adiknya (Najati, 2010).³² Sebagaimana firman Allah SWT:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحِثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُؤَيِّلَتْنِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, "Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak

ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?" Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal. (QS. Al-Maidah: 31)

Penafsiran terhadap ayat tersebut dipahami bahwa setelah membunuh adiknya, Qabil kebingungan karena ia tidak tahu harus berbuat apa terhadap jenazah Habil. Lalu, Allah mengirim seekor burung gagak yang mengubur sesuatu di dalam tanah sebagai pelajaran bagi Qabil. Setelah melihat dan memahami tindakan gagak itu, Qabil merasa mengapa dirinya tidak dapat berbuat seperti apa yang dilakukan oleh burung gagak (Shihab, 2001). Dalam al-Qur'an dan terjemahnya, kita belajar bahwa manusia dapat dan seharusnya mengambil pelajaran dari alam sekitar, bahkan dari makhluk yang secara pengetahuan dianggap lebih rendah. Ini menunjukkan pentingnya keterbukaan dan kerendahan hati dalam mencari ilmu (Departemen Agama RI.).

Mengingat kecenderungan alami manusia untuk meniru dan belajar perilaku, teladan yang baik menjadi unsur yang sangat krusial dalam proses pendidikan dan pengajaran (Najati, 2005). Bagi anak yang sedang dalam proses pendewasaan, panutan atau teladan adalah guru terbaik. Metode *uswatun hasanah*, atau memberikan contoh teladan yang baik, adalah alat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak dan menumbuhkan kebaikan dalam diri anak. Sejalan dengan pandangan ini, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa anak didorong untuk meniru dan mengikuti nasihat serta bimbingan yang diberikan kepada mereka (At-Tuwanisi, 2002).

Nabi Muhammad SAW itu sudah menjadi teladan yang baik bagi para sahabat. Mereka mengikuti dan belajar dari beliau tidak hanya tentang tata cara peribadahan, tetapi juga cara berperilaku baik, berakhlak mulia, dan berinteraksi secara santun dengan sesama (Najati, 2005, 256). Beliau tidak hanya memimpin pertempuran, tetapi juga ikut berjuang di garis depan, seperti menggali parit, selain itu, beliau juga melakukan pekerjaan sehari-hari seperti menjahit sepatu dan berbelanja di pasar, menunjukkan bahwa kepemimpinan harus disertai dengan tindakan nyata (Tafsir, 2014).

4. Kategori Eksperiensial

Eksperiensial adalah pendekatan yang membantu peserta didik memperluas pengetahuan dan keterampilannya melalui keterlibatan secara langsung (Wadu et al., 2024). Diantaranya sebagai berikut:

Metode Trial and Error (Pengalaman Praktis)

Manusia belajar mengatasi tantangan hidup melalui pengalaman praktis, ketika dihadapkan pada situasi baru yang belum pernah dialami, manusia akan bereaksi dengan beragam cara, kadang berhasil, kadang juga keliru. Proses ini, yang dikenal sebagai metode trial and error yaitu cara manusia terus-menerus belajar dan berkembang (Najati, 2010, 146). Kesalahan adalah hal yang wajar dan dapat menjadi kesempatan untuk belajar agar tidak mengulangnya lagi. Nabi Muhammad SAW bahkan mengizinkan para pengikutnya untuk bereksperimen dan membuat kesalahan dalam urusan duniawi. Ini karena tidak semua aspek kehidupan dunia dijelaskan secara rinci dalam kitab suci al-Qur'an, sehingga eksplorasi dan pembelajaran mandiri diperlukan. Nabi Muhammad SAW

bersabda “أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ” (HR. Muslim), yang bermakna kamu lebih paham tentang urusan dunia (Fudhail, 2020). Oleh karena itu, manusia memiliki kebebasan memilih karena kehidupan di dunia sangat dinamis. Islam hanya menyediakan pedoman selama pedoman tersebut tidak bertentangan dengan aturan ilahi yang lain.

Pengalaman merupakan metode belajar yang efektif. Ketika seseorang menghadapi masalah, penyelesaiannya menjadi pelajaran berharga untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, al-Qur'an dalam ayatnya memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan pengamatan berupa pengalaman dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Allah berfirman dalam QS. al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Al-Qur'an secara tegas mendorong manusia untuk mengamati dan merenungkan alam semesta serta segala isinya. Hal ini menunjukkan pentingnya belajar melalui berbagai cara, seperti pengamatan, pengalaman praktis, dan interaksi dengan alam dan peristiwa di sekitarnya. Proses ini dapat dilakukan dengan metode coba-coba (trial and error) atau dengan pemikiran mendalam.

Nabi Muhammad SAW sendiri telah mengemukakan tentang pentingnya belajar dari pengalaman praktis dalam kehidupan yang terdapat dalam riwayat Imam Muslim dalam Sahih Muslim, berikut redaksi riwayat tersebut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ سِمَاكِ، أَنَّهُ سَمِعَ مُوسَى بْنَ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَخْلٍ، فَرَأَى قَوْمًا يُلْقِحُونَ النَّخْلَ، فَقَالَ: "مَا يَصْنَعُونَ هَؤُلَاءِ؟" قَالُوا: يَأْخُذُونَ مِنَ الذَّكَرِ فَيَجْعَلُونَهُ فِي الْأُنْثَى، قَالَ: "مَا أَطْنُ ذَلِكَ يُغْنِي شَيْئًا"، فَبَلَّغَهُمْ، فَتَرَكُوهُ، فَتَرَلُّوا عَنْهَا، فَبَلَّغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "إِنَّمَا هُوَ الظَّنُّ، إِنْ كَانَ يُغْنِي شَيْئًا فَاصْنَعُوهُ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ، وَإِنَّ الظَّنَّ يُخْطِئُ وَيُصِيبُ، وَلَكِنْ مَا قُلْتُ لَكُمْ: قَالَ اللَّهُ، فَلَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ"

Ali bin Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa telah meriwayatkan kepada kami, dari Israil, dari Simak, bahwa mendengar Musa bin Thalhah bin Ubaidillah menceritakan dari ayahnya, berkata: Aku pernah berjalan bersama Rasulullah SAW di kebun kurma. Lalu beliau melihat sekelompok orang sedang melakukan penyerbukan (menyerbuk pohon kurma). Maka beliau bertanya: “Apa yang sedang mereka lakukan?” Mereka menjawab: “Mereka mengambil serbuk sari dari pohon jantan dan meletakkannya pada pohon betina.” Maka beliau bersabda: “Aku kira hal itu tidak memberi manfaat apa-apa.” Perkataan itu pun sampai kepada mereka, lalu mereka meninggalkannya (tidak melakukan penyerbukan lagi), sehingga hasil panennya pun menurun. Kemudian hal itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda: “Itu hanyalah dugaanku saja. Jika memang itu bermanfaat, maka lakukanlah! Aku ini hanyalah manusia biasa seperti kalian. Dugaan bisa salah dan bisa benar. Namun bila aku berkata kepada kalian: Allah telah berfirman, maka aku tidak akan berdusta atas nama Allah.”

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ. كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ. وَعَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ. أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ. فَقَالَ: "أَوَلَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحٍ" قَالَ فَخَرَجَ شَيْبًا. فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ "مَا لِنَخْلِكُمْ؟" قَالُوا: قُلْتَ كَذًا وَكَذَا. قَالَ "أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ"

"Abu Bakar bin Abi Saybah dan Amr al-Naqidh bercerita kepadaku. Keduanya dari al-Aswad bin Amir. Abu Bakr berkata, Aswad bin Amir bercerita kepadaku, Hammad bin Salmah bercerita kepadaku, dari Hishan bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah dan dari Tsabit dari Anas Radhiyallahu'anhu: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik. Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wassalam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: adaapa dengan pohon kurma kalian?, Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian".

Hadis tersebut menunjukkan bahwa manusia belajar merespons situasi baru dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi melalui pengalaman praktis. Dengan kata lain, hadis ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran terjadi secara langsung dari pengalaman hidup (Fitria & Julian, 2025).

Metode Demonstrasi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَيْبَةُ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرَيْنِ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَا قَدْ اسْتَهْتَيْنَا أَهْلَنَ أَوْ قَدْ اسْتَقْنَا سَأَلَنَ عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ. رواه بخارى

Hadis dari Muhammad Ibn Musana, katanya Hadis dari Abdul Wahab katanya Ayyubmdai Abi Qilabah katanya Hadis dari Malik. Kami mendatangi Rasulullah SAW dan kami pemuda sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam). Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda 'kembalillah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan saya tidak hafal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat dan apabila sudah datang waktu salat, maka salah seorang dari kalian hendaknya azan dan yang mengimami orang yang paling tua di antara kalian' (H.R. Bukhari, Nomor: 226).

Hadis tersebut tergolong hadis sahih karena diriwayatkan oleh perawi yang memiliki kualitas siqah, baik siqah kasir maupun siqah subut. Hadis ini secara tegas menunjukkan tata cara salat yang dipraktikkan Rasulullah SAW, sekaligus berisi pesan beliau kepada para sahabat agar melaksanakan salat sesuai dengan teladan yang beliau ajarkan (Pasaribu, 2018).

Metode demonstrasi dinilai efektif karena memberikan contoh konkret yang dapat ditiru peserta didik sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Dari sudut pandang teori belajar sosial, pembelajaran terjadi ketika individu mengamati perilaku orang lain, mengambil informasi penting, lalu menirukannya secara selektif. Dengan demikian, metode demonstrasi merupakan strategi di mana guru memperlihatkan proses tertentu dan peserta didik mempraktikkannya secara langsung.

B. Relevansi Kategori Metode Qur'ani bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Pemaknaan terhadap ragam metode pembelajaran dalam Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada pemetaan kategoris, tetapi harus diproyeksikan ke dalam kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan kompleks, baik dalam aspek karakter, moral, intelektual, maupun kompetensi abad 21. Transformasi sosial, teknologi digital, dan perubahan paradigma belajar menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menampilkan bentuk pedagogi yang relevan, adaptif, dan tetap berakar pada nilai ilahiah. Dalam konteks inilah kategori metode Qur'ani (dialogis, naratif, keteladanan, dan eksperiensial) menjadi sangat penting untuk dijadikan fondasi epistemologis dan metodologis bagi praktik pembelajaran modern.

Pertama, kategori dialogis memiliki relevansi signifikan dalam menjawab kebutuhan pendidikan abad 21, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, argumentasi, dan pemecahan masalah. Dalam tradisi Qur'ani, dialog bukanlah sekadar percakapan informatif, tetapi merupakan proses menggugah kesadaran, memperkuat akal, dan menyadarkan manusia terhadap kebenaran. Pendekatan dialogis dalam ayat-ayat Qur'an, seperti kisah tanya jawab para sahabat dalam QS. Al-Baqarah: 189 atau perintah mujadalah dengan cara yang baik (QS. An-Nahl: 125), musyawarah dalam (QS. Ali Imran: 159) menunjukkan bahwa pendidikan harus melibatkan proses interaksi timbal balik, bukan sekadar transfer informasi satu arah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa pembelajaran dialogis meningkatkan kapasitas refleksi, daya analitis, dan kecakapan beragama secara kritis pada peserta didik (Nasution & Roeslani, 2021). Di tengah derasnya arus informasi dan budaya instan, kemampuan berdialog secara ilmiah dan santun menjadi kompetensi penting bagi generasi muslim modern.

Kedua, kategori naratif yang mencakup metode kisah (qishah) dan perumpamaan (amtsal) memberikan kontribusi luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, akhlak, dan hikmah dalam pembelajaran. Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan kisah sebagai sarana pedagogis untuk menyampaikan nilai tanpa paksaan, melainkan melalui pengalaman simbolik dan ilustratif. Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa metode kisah efektif dalam membangun empati, moral reasoning, dan internalisasi nilai karena bekerja pada unsur kognitif sekaligus emosional (Susanty, 2025). Dalam konteks kontemporer, metode ini dapat dipadukan dengan media digital seperti video, komik edukasi, animasi, atau storytelling interaktif sehingga pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan dunia anak. Penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan naratif

menjadi jawaban atas krisis moral, perilaku menyimpang, dan masalah sosial di kalangan remaja (Sabarudin, 2022).

Ketiga, kategori keteladanan (uswah) merupakan dimensi yang sangat penting bagi pendidikan Islam modern yang sering kali menghadapi degradasi akhlak, lemahnya integritas guru, dan hilangnya figur panutan dalam dunia pendidikan. Dalam Qur'an, Rasulullah SAW digambarkan sebagai role model ideal (QS. Al-Ahzab: 21) yang mencerminkan keseimbangan spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Penelitian tentang model pendidikan karakter menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif yang mampu memengaruhi perilaku peserta didik melalui proses imitasi dan identifikasi psikologis (Ramadhani et al., 2025). Oleh karena itu, guru dalam pendidikan Islam bukan hanya penyampai materi, tetapi juga figur moral yang mempersonifikasikan nilai-nilai Qur'ani. Tantangan pendidikan modern seperti komersialisasi pendidikan, kurangnya integritas tenaga pendidik, serta kultur digital yang mengikis wibawa guru dapat diatasi melalui penguatan keteladanan sebagai basis pedagogi Qur'ani. Selain itu, metode keteladanan dapat diintegrasikan dengan lingkungan sekolah, budaya sekolah, dan sistem pembiasaan sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter islami secara natural.

Keempat, kategori eksperiensial memiliki relevansi kuat dalam membangun paradigma pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pengalaman nyata. Ayat-ayat Qur'an yang memerintahkan manusia untuk mengamati, menjelajah, dan memikirkan fenomena alam (misalnya QS. Al-Ankabut: 20) menunjukkan bahwa pembelajaran harus bersifat induktif, berbasis observasi, dan memfasilitasi siswa untuk menemukan makna melalui pengalaman. Pendekatan ini selaras dengan teori experiential learning dan konstruktivisme modern yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, bukan hanya hafalan (Wadu et al., 2024). Pengalaman praktis termasuk trial and error, eksperimen, diskusi, eksplorasi lingkungan, dan praktik ibadah yang dicontohkan Rasulullah SAW sebagaimana tergambar dalam hadis tentang praktik salat atau penyerbukan kurma, menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani mendorong pembelajaran yang hidup, aplikatif, dan memberikan ruang kreatif untuk eksplorasi. Dalam konteks pendidikan hari ini, kategori eksperiensial sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan abad 21 seperti kreativitas, inovasi, dan kemampuan memecahkan masalah dengan pendekatan hands-on.

Relevansi metode Qur'ani juga tampak dalam kebutuhan penguatan spiritualitas di tengah budaya modern yang materialistis. Metode nasihat (mau'izhah), keteladanan Rasulullah, dan kisah para nabi mengandung muatan transendensi, kesabaran, tawakal, dan akhlak mulia yang sangat diperlukan untuk membentuk ketahanan spiritual dan mental peserta didik di tengah krisis moral global. Integrasi spiritualitas dan intelektualitas yang ditawarkan metode Qur'ani menjadikan pembelajaran PAI bukan sekadar instruksional, tetapi juga transformasional.

Dengan demikian, kategori metode pembelajaran Qur'ani tidak hanya relevan, tetapi juga strategis untuk menjadi fondasi utama pendidikan Islam kontemporer. Keempat kategori

tersebut membentuk kerangka pedagogis yang komprehensif, adaptif, dan sejalan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan akar nilai ilahiah. Pendidik, kurikulum, dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan model implementatif dari metode Qur'ani agar pendidikan Islam di masa kini mampu membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak, berkarakter, kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan utama terkait pemetaan ragam metode pembelajaran Qur'ani dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Empat kategori utama yakni dialogis, naratif, keteladanan, dan eksperiensial yang terbukti memberikan kerangka pedagogis yang utuh, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Qur'ani bersifat humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan akal, karakter, dan pengalaman nyata, sehingga dapat menjadi koreksi atas praktik pembelajaran PAI yang masih didominasi metode ceramah. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka kategorisasi yang komprehensif dari ayat-ayat tarbawi dan literatur tafsir, sementara kontribusinya memberi acuan bagi guru, kurikulum, dan lembaga pendidikan untuk merancang pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan membangun kecakapan kritis serta spiritual peserta didik.

Penelitian ini memiliki kekuatan pada keluasan sintesis literatur, integrasi tafsir klasik-kontemporer, serta kedalaman analisis tarbawi, namun keterbatasannya terletak pada sifatnya yang konseptual tanpa pengujian empiris di kelas. Akibatnya, efektivitas metode Qur'ani dalam praktik pembelajaran belum dapat diverifikasi secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengembangkan model implementatif metode Qur'ani melalui studi tindakan kelas, eksperimen pedagogis, atau pengembangan media digital berbasis kisah, dialog, dan pengalaman. Selain itu, kajian mendatang dapat mengeksplorasi integrasi metode Qur'ani dengan teknologi pendidikan modern serta tantangan implementasinya dalam ruang kelas kontemporer. Arah penelitian tersebut diharapkan mampu menggeser kajian pedagogi Qur'ani dari tataran konseptual menuju transformasi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan Islam.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Intan Nur Fauziyah Amaliyah): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.

Penulis Dua (Ali Mas'ud): Kurasi data, Validasi. Supervisi, Tinjauan & penyuntingan.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Nomor Protokol: 12/2025) dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maroghi, A. M. (1987). Tafsir Al-Maroghi. Toha Putra.
- Al-Thobarii, J. M. ibn J. (1996). Tafsir Ath-Thobari; Jami' al-Bayan Ta'wil al-Qur'an. Darul Kutub al-Ilmiah.
- At-Tuwanisi, A. A.-J. dan A. F. (2002). Perbandingan Pendidikan Islam terj. M. Arifin. Rineka Cipta.
- Chalis, M. (2015). Perspektif Hadits Tentang Metode Pendidikan (Sebuah Kajian Otentitas Tentang Hadits Pendidikan). Annual Intenational Seminar on Education 2015, June.
https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/333951018_Perspektif_Hadits_Tentang_Metode_Pendidikan?enrichId=rgreq-618210ecd656f0b0cbc3cf032550d857-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMzMzk1MTAxODtBUzo3NzI2NDA0NTczNzk4NDBAMTU2MTIyMzI0ODI3Nw%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf
- Fitria, E. D., & Julian, P. D. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran dalam Al-Quran di MTs YPK Cijulang dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. 2(1), 105–117.
- Fudhail, A. (2020). Menjawab Keraguan Maurice Bucaille Tentang Kesesuaian Hadis dan Sains. Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat, 19(1), 1–26.
- Handayani, S. (2023). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits. Journal on Teacher Education, 4(3), 264–270. <https://doi.org/http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>
- Karo, T. K. (2016). Wawasan Alquran Tentang Metode Pendidikan. WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 1(2), 4–5. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.34>
- M Sudiyono. (2009). Ilmu Pendidikan Islam Cet. I. Rineka Cipta.
- Mahfudz, M. J. A. (2001). Psikologi Anak dan Remaja Muslim terj. Abdul Rosyid Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman. Pusaka al-Kautsar.
- Muntholib, Tamam, A. M., Rahman, I. K., Alim, A., & Indra, H. (2024). Pendekatan Pembelajaran Student Center (Discovery, Inquiry, Problem Solving Learning) dan Implementasinya di Pondok Pesantren. TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam, 8(1), 57–72. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v8i1.1854>
- Najati, M. U. (2005). Psikologi dalam AL-Qur'an terj. M. Zaka Al-Farisi. Pusaka Setia.
- Najati, M. U. (2010). Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni terj. Hedi Fajar dan Abdullah. Marja.
- Nasution, H. B., & Roeslani. (2021). Metode Dialogis Dalam Epistemologi Islam. Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 63. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID>
- Pasaribu, S. (2018). Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, I(2), 360–386. <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/alfatih.v1i2.19>
- Pito, A. H. (2019). Metode pendidikan dalam al- qur'an. Andragogi Jurnal Diklat Teknis, VII(1), 113–129.
- Priyanto, S., Hamisi, D., & Octaviana, E. (2020). Metode pendidikan agama Islam dalam al-Qur'an. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 180–187. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.45>
- Qasimy, M. J. al. (1914). Tafsir Al Qasimy al Musamma Mahasinu al Takwiil. Dar al Fikr.

- Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *Jurnal PEMA*, 5(2), 521–536. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>
- RI, D. A. (n.d.). Tafsir al-Mishbah.
- Rohayah, A. A., Lathifah, H., Adelin, N., Saleh, T. N., & Khasanah, U. (2024). Efektifitas Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMAN 3 Babelan. *Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 130–139. <https://doi.org/http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Sabarudin, M. (2022). Metode Story Telling Kisah Qur'ani Untuk Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq. *Jurnal Al Burhan Staidaf*, 2(1), 2–9. <https://doi.org/10.58988/jab.v2i1.10>
- Shihab, M. Q. (2001). Tafsir al-Mishbah. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012a). Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an Jilid 2. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012b). Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an Jilid 4. Lentera Hati.
- Sholichah, A. S., Ayuningrum, D., & Hariyadi, M. (2021). Kajian Referensi Ayat Al- Qur ' an Tentang Metode Pendidikan. *Pendidikan Islam*, 10(001), 109–121. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1808>
- Suryadinata, A. M. I. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458–3467. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7674>
- Susanty, F. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kisah Nabi Yusuf dalam Q.S Yusuf: Kajian Kontekstual terhadap Problematikan Pendidikan Modern. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 622–631. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/845>
- Tafsir, A. (2014). Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Wadu, E. N., Nitte, Y. M., Nahak, K. E. N., & Tanggur, F. S. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 660–672. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.568>
- Zuhaili, W. (2009). al-Mansu'ah al-Qur'aniyyah al-Muyassarah diterjemahkan oleh Imam Gazali Masykur, dkk dengan judul Buku Pintar al-Qur'an Seven in One Cet. II. al-Mahirah.